

PENGARUH KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PERSEPSI KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI KOTA PRABUMULIH

Selvina Damayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara Palembang

dselvina778@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh kepemimpinan laki-laki dan perempuan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih. Latar belakangnya adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam posisi strategis pemerintahan yang memunculkan tantangan persepsi publik karena masih adanya stereotipe gender. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepemimpinan laki-laki maupun perempuan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat. Ini membuktikan bahwa kedua gender memiliki kapasitas kepemimpinan yang setara dalam membangun kepercayaan publik.

Kata kunci: Kepemimpinan, Gender, Persepsi, Kepercayaan, Masyarakat.

ABSTRACT

This study investigates the influence of male and female leadership on public trust perceptions in Prabumulih City. The background is the increasing involvement of women in strategic government positions, which challenges public perceptions due to persistent gender stereotypes. A quantitative approach using multiple linear regression analysis was employed. Data were collected through questionnaires distributed to 100 respondents. The findings indicate that both male and female leadership significantly influence public trust, both partially and simultaneously. This supports the view that both genders possess equal leadership capacity in fostering public trust.

Keywords: Leadership, Gender, Perception, Trust, Society.

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan sosial dan pemerintahan yang efektif. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin inklusif, isu kesetaraan gender dalam kepemimpinan menjadi sorotan utama. Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam posisi strategis pemerintahan telah menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan penerimaan sosial yang merata, terutama dalam hal persepsi kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan. Stereotipe sosial yang telah lama melekat seringkali mengasosiasikan perempuan dengan sifat-sifat yang dianggap kurang cocok untuk kepemimpinan seperti emosional, lemah, atau kurang tegas. Sebaliknya, laki-laki sering diasosiasikan dengan karakter yang dianggap lebih sesuai untuk memimpin seperti rasional, tegas, dan dominan. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dalam struktur kepemimpinan masih menjadi persoalan yang kompleks dan kerap memunculkan diskriminasi yang tidak kasat mata, meskipun secara

legal baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang politik dan pemerintahan.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan dalam partisipasi perempuan di berbagai posisi strategis pemerintahan, termasuk jabatan kepala dinas, kepala puskesmas, hingga keanggotaan DPRD. Meskipun demikian, keberadaan pemimpin perempuan masih memancing perdebatan publik mengenai efektivitas dan legitimasi mereka dibandingkan dengan pemimpin laki-laki. Padahal, berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, perempuan memiliki kecenderungan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan, empati, dan partisipasi—ciri-ciri yang sangat relevan dalam kepemimpinan modern.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa keterlibatan perempuan dalam jabatan struktural di Sumatera Selatan, termasuk Prabumulih, mengalami peningkatan signifikan. Namun demikian, peningkatan kuantitatif ini belum tentu mencerminkan peningkatan

kualitas penerimaan publik terhadap kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur dan memahami bagaimana persepsi kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan berdasarkan gender, baik laki-laki maupun perempuan, dalam konteks lokal.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara empiris apakah terdapat pengaruh antara kepemimpinan berdasarkan gender terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana akademik dan praktis mengenai efektivitas kepemimpinan lintas gender serta mendorong penguatan peran perempuan dalam sektor publik secara lebih adil dan inklusif.

2. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemimpinan laki-laki berpengaruh terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih?
2. Apakah kepemimpinan perempuan berpengaruh terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih?
3. Apakah kepemimpinan laki-laki dan perempuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap

persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah dimana untuk menjawab permasalahan suatu pokok yang telah dirumuskan di atas yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh kepemimpinan laki-laki terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih.
2. Untuk menguji pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih.
3. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012), pengaruh diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari suatu objek atau individu yang dapat membentuk karakter, keyakinan, maupun tindakan seseorang.

Sementara itu, Wiranto (2011:109) menyatakan bahwa pengaruh adalah peran yang dimainkan oleh tokoh formal atau informal dalam masyarakat, yang umumnya memiliki sifat lebih terbuka terhadap dunia luar, bersifat inovatif, memiliki kompetensi, dan mudah dijangkau dibandingkan pihak yang dipengaruhi.

2. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kartono (2011:38) Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan serta keunggulan tertentu, yang membuatnya memiliki otoritas dan wibawa dalam mengarahkan serta membina orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Selain itu, seorang pemimpin mendapatkan dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan tertentu.

3. Pengertian Gender atau Jenis Kelamin

Dalam kajian ilmu sosial, gender dipahami sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk berdasarkan atribut sosial yang melekat pada masing-masing. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pembagian peran, kekuasaan, perilaku, alat, bahasa, serta pandangan yang membedakan antara

jenis kelamin. Narwoko dan Suyanto (2004) mengemukakan bahwa gender merupakan bentuk pelabelan sosial yang kerap kali menimbulkan ketimpangan dan merugikan salah satu pihak. Dalam sistem budaya patriarki, perbedaan gender dibentuk oleh konstruksi sosial yang cenderung menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak memiliki kekuasaan, dan kurang tegas, sementara laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan, logika, ketegasan, dan peran sebagai pelindung. Akibatnya, dominasi kekuasaan cenderung berpihak kepada laki-laki

4. Kepimpinan Laki-Laki

Aldya (2021) menyatakan bahwa laki-laki sebagai pemimpin cenderung mengedepankan logika dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Mereka dinilai lebih profesional, fokus pada fakta, serta lebih memprioritaskan perencanaan kerja dan strategi organisasi. Dalam menjalankan kepemimpinan, laki-laki juga dianggap lebih bijak dalam menentukan keputusan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.

5. Kepimpinan Perempuan

Menurut Doyle dalam Suhartono (2020), konsep kepemimpinan perempuan dijelaskan melalui perspektif sosial budaya. Kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan cenderung menitikberatkan pada aspek emosional dan psikologis, di mana perempuan dikenal memiliki sifat yang lembut, emosional, serta memiliki naluri keibuan. Kepemimpinan sendiri merupakan fenomena yang bersifat universal dan dapat muncul dalam diri setiap individu.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan, serta menggerakkan potensi diri secara sadar melalui proses berpikir dan bertindak.

6. Pengertian Persepsi Kepercayaan Masyarakat

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Purwodarminto (1990:759) Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

Kata “Persepsi” sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang merujuk pada proses

pemberian arti atau makna terhadap informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar oleh individu atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum persepsi adalah proses mengamati dunia luar yang mencakup perhatian, pemahaman dan pengenalan objek-objek atau peristiwa.

Biasanya persepsi diorganisasikan ke dalam bentuk (figure), dasar (ground), garis bentuk (garis luar, kontur) dan kejelasan (Pieterdan & Lubis, 2010:49).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data peneliti lebih memilih menggunakan metode kuantitatif yang lebih banyak menuntut penggunaan angka.

Menurut Sugiyono (2022:15) Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Populasi

Populasi tidak hanya sebatas jumlah dari objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga mencakup seluruh ciri atau karakteristik yang melekat pada subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2022:130).

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi yaitu seluruh masyarakat di Kota Prabumulih baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah wajib Kartu Tanpa Penduduk (KTP) Tingkat Kota Prabumulih. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Prabumulih berjumlah 144.157 orang, yang terdiri dari 70.962 laki-laki dan 73.195 perempuan. Data ini diambil dari data penduduk pada 37 Kelurahan/Desa di 6 Kecamatan yang ada di Kota Prabumulih.

3. Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik nonprobability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling.

Menurut Sugiyono, (2022:133) nonprobability sampling merupakan metode pengambilan sampel yang

tidak memberikan kesempatan yang setara bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Sementara itu, teknik purposive sampling digunakan oleh peneliti karena pemilihan sampel didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2022: 138), kriteria pengambilan sampel yaitu laki-laki maupun perempuan yang merupakan masyarakat di Kota Prabumulih yang berusia 17 tahun keatas, karena usia ini merupakan usia produktif dan bisa memberikan perspektif yang lebih praktis serta di dukung dengan pengalaman langsung maka akan memberikan pandangan yang lebih matang dan terbuka. Total sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 responden.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan pengumpulan data, yaitu observasi, kuisioner dan studi pustaka.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data

dilakukan dengan pendekatan statistik (Sugiyono, 2022:226).

a. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:82), uji t digunakan ketika peneliti ingin menguji hipotesis dalam konteks regresi parsial, yaitu untuk menilai pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X1, X2) secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji F Simultan

Menurut Sugiyono (2016:81), uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan mengenai diterima atau tidaknya hipotesis dapat dilihat melalui nilai F dan tingkat probabilitas yang menyertainya.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2022:308), regresi linier berganda digunakan untuk menyusun persamaan regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. untuk dua prediktor adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

D. HASIL PENELITIAN

1. Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.431	.376		3.809	.000
Kepemimpinan Laki-laki(X1)	.420	.141	.360	2.979	.004
Kepemimpinan Perempuan (X2)	.298	.098	.368	3.040	.003

a. Dependent Variable: Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y)
Sumber: data primer diolah SPSS (23.0), 2025

Adapun untuk nilai t tabelnya, diketahui nilai t tabel dimana $df=(n-k)$, yaitu dengan N jumlah sampel dan K untuk jumlah variabel. Dimana artinya $df=100-3$ didapatkan nilai t tabel yaitu 1,66071.

Mengacu pada tabel 31 dan 32 maka :

a. Nilai sig. 0,004 dengan demikian pengaruh X1 pada Y adalah $0,004 < 0,05$ serta $t\text{-hitung } 2,942 > 1,66071$ artinya adalah variabel Kepemimpinan Laki-laki (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y).

b. Nilai sig. 0,001 dengan demikian pengaruh X2 pada Y adalah $0,001 < 0,05$ serta $t\text{-hitung } 3,389 > 1,66071$ artinya adalah variabel Kepemimpinan Perempuan (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y).

2. Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.501	2	5.250	43.983	.000 ^b
	Residual	11.579	97	.119		
	Total	22.080	99			

a. Dependent Variable: Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Perempuan (X2), Kepemimpinan Laki-laki (X1)

Sumber: data primer diolah SPSS (23.0), 2025

Berdasarkan tabel diatas, dengan $\alpha = 5\%$, diketahui nilai Ftabel dimana $df=(n-k-1)$, yaitu dengan df nilai pada tabel anova, sedangkan untuk N jumlah sampel dan K untuk jumlah variabel. Dimana artinya $N2=100-2-1$ didapatkan nilai Ftabel yaitu 4,03. Maka hasil output tersebut diketahui nilai fhitung yaitu $43,983 > 4,03$ dengan demikian ditemukan pengaruh secara bersamaan dari variabel Kepemimpinan Laki-laki (X1), dan Kepemimpinan Perempuan (X2) pada variabel Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y).

3. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.431	.376		3.809	.000
	Kepemimpinan Laki-laki (X1)	.420	.141	.360	2.979	.004
	Kepemimpinan Perempuan (X2)	.298	.098	.368	3.040	.003

a. Dependent Variable: Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y)

Sumber: data primer diolah SPSS (23.0), 2025

Berdasarkan tabel diatas, perolehan analisis regresi berganda yakni koefisien bagi variabel Kepemimpinan Laki-laki adalah sebesar 0,420 Kepemimpinan Perempuan sebesar 0,298, dan dalam

kolom ada nilai constant (a) yakni 1,431 dengan demikian persamaan regresinya bisa dijabarkan dengan:

$$Y = 1,431 - 0,420X_1 + 0,298X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda ini dapat diartikan sebagai berikut :

a. Konstanta (α) = 1,431

Nilai konstanta (a) adalah sebesar 1,431, apabila nilai positif yakni 1,431, artinya variabel Kepemimpinan Laki-laki dan Kepemimpinan Perempuan bernilai 0, maka Persepsi Kepercayaan Masyarakat memiliki nilai sebesar 1,431.

b. Koefisien regresi Kepemimpinan Laki-laki (b) = 0,420

Koefisien regresi variabel Kepemimpinan Laki-laki bernilai positif, yang menunjukkan hubungan berbanding lurus dengan Persepsi Kepercayaan Masyarakat. Artinya, setiap peningkatan 1 unit Kepemimpinan Laki-laki (X₁) akan menaikkan Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) sebesar 0,420 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Standardized Beta untuk Kepemimpinan Laki-laki adalah 0,420, menunjukkan bahwa pengaruh Kepemimpinan Laki-laki relatif sedang terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat.

c. Koefisien regresi Kepemimpinan Perempuan (b) = 0,298

Nilai koefisien regresi Kepemimpinan Perempuan (b) diperoleh 0,298, dimana artinya jika Kepemimpinan Perempuan (X₂) nilai positif maka jika variabel Kepemimpinan Perempuan meningkat sebesar 1%, maka akan diikuti dengan Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) terhadap variabel Kepemimpinan Perempuan yaitu

sebesar 0,298. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif Kepemimpinan Perempuan dan variabel Persepsi Kepercayaan Masyarakat.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan, berikut adalah pembahasan mengenai pengaruh Kepemimpinan Laki-laki (X_1) dan Kepemimpinan Perempuan (X_2) terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) di Kota Prabumulih:

1. Pengaruh Kepemimpinan Laki-laki Terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat di Kota Prabumulih

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel Kepemimpinan Laki-laki (X_1) memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,979 dengan nilai t-tabel 1,66071 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan tingkat signifikansi 0,004 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Laki-laki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) di Kota Prabumulih. Hasil uji menyatakan adanya pengaruh positif variabel Kepemimpinan Laki-laki terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat, yang berarti semakin tinggi tingkat Kepemimpinan Laki-laki akan

meningkatkan Persepsi Kepercayaan Masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harmoko dan Sulisty (2023) di Kabupaten Banyumas yang menemukan bahwa figur kepemimpinan laki-laki dengan penekanan pada ketegasan dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan masyarakat dengan nilai signifikansi 0,007. Namun, hasil ini berbeda dengan studi Wijayanti dkk. (2022) di Kota Makassar yang menyimpulkan bahwa gender pemimpin tidak menjadi faktor signifikan dalam membentuk kepercayaan publik, melainkan lebih dipengaruhi oleh transparansi dan konsistensi kebijakan yang dijalankan, terlepas dari gender pemimpinnya.

Berdasarkan temuan penelitian ini yang menunjukkan pengaruh signifikan kepemimpinan laki-laki terhadap peningkatan persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Harmoko dan Sulisty (2023) di Kabupaten Banyumas yang juga menemukan korelasi positif antara figur kepemimpinan laki-laki dengan

tingkat kepercayaan masyarakat. Namun demikian, temuan ini menghadirkan perspektif yang kontras dengan penelitian Wijayanti dkk. (2022) di Kota Makassar yang menyimpulkan bahwa gender pemimpin bukanlah faktor determinan dalam membentuk kepercayaan publik. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sosio-kultural yang berbeda antara wilayah penelitian masyarakat perkotaan besar seperti Makassar yang lebih heterogen dan modern cenderung lebih fokus pada substansi kinerja, transparansi, dan konsistensi kebijakan tanpa memandang gender pemimpin, sehingga menunjukkan bahwa faktor geografis, tingkat pendidikan, modernitas masyarakat, dan nilai-nilai budaya lokal turut mempengaruhi bagaimana persepsi kepercayaan terhadap kepemimpinan terbentuk di masing-masing daerah.

2. Pengaruh Kepemimpinan Perempuan Terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat di Kota Prabumulih

Hasil uji t untuk variabel Kepemimpinan Perempuan (X_2) menunjukkan nilai t -hitung sebesar 3,040 dengan nilai t -tabel 1,66071 (t -hitung $>$ t -tabel) dan tingkat

signifikansi 0,003 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Kepemimpinan Perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) di Kota Prabumulih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Kepemimpinan Perempuan, semakin meningkat Persepsi Kepercayaan Masyarakat.

Hasil ini didukung oleh penelitian Amaliah dan Fathoni (2024) di Kota Bandung yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang cenderung kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat hingga 27,8%, terutama dalam konteks pengelolaan layanan publik. Penelitian tersebut menemukan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang menunjukkan pengaruh kuat kepemimpinan perempuan terhadap kepercayaan publik. Di sisi lain, penelitian Pratama dkk. (2023) di kabupaten-kabupaten di Jawa Timur mengindikasikan hasil yang berbeda, di mana kepemimpinan perempuan masih menghadapi tantangan stereotip gender yang menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat lebih rendah dibandingkan dengan kepemimpinan laki-laki, terutama di wilayah dengan kultur patriarki yang kuat.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan pengaruh signifikan dan positif kepemimpinan perempuan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di Kota Prabumulih sejalan dengan hasil penelitian Amaliah dan Fathoni (2024) di Kota Bandung yang membuktikan bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan publik secara substansial. Namun, hasil ini menampilkan kontras yang menarik dengan penelitian Pratama dkk. (2023) di kabupaten-kabupaten Jawa Timur yang menemukan bahwa kepemimpinan perempuan masih menghadapi tantangan stereotip gender dan menghasilkan tingkat kepercayaan yang lebih rendah.

Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan tingkat progresivitas masyarakat setempat, dimana masyarakat Prabumulih tampaknya telah mengalami pergeseran paradigma dalam menilai kepemimpinan berdasarkan kompetensi dan pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif daripada gender semata. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang

cenderung lebih empati, komunikatif, dan berorientasi pada pembangunan konsensus mulai diapresiasi oleh masyarakat Prabumulih sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun kepercayaan publik, berbeda dengan wilayah-wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai patriarki tradisional yang cenderung meragukan kapabilitas kepemimpinan perempuan.

3. Pengaruh Secara Simultan antara Kepemimpinan Laki-laki dan Kepemimpinan Perempuan terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat di Kota Prabumulih

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai F-hitung sebesar 43,983 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Laki-laki (X_1) dan Kepemimpinan Perempuan (X_2) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persepsi Kepercayaan Masyarakat (Y) di Kota Prabumulih.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model regresi dengan nilai Sum of Squares sebesar 10,501 dari total variasi 22,080 dan kontribusi sebesar 46,5% mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan sebagian besar

variasi dalam Persepsi Kepercayaan Masyarakat. Dengan nilai $df = 2$ untuk regresi dan $df = 97$ untuk residual, model ini memiliki fit yang baik dengan data yang diteliti.

Kedua variabel independen (Kepemimpinan Laki-laki dan Kepemimpinan Perempuan) secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan variasi Persepsi Kepercayaan Masyarakat di Kota Prabumulih. Temuan ini diperkuat oleh pendekatan yang dikemukakan oleh Jumiaty Sasmita dan Said As'ad Raihan (2014), yang menyatakan bahwa kepemimpinan pria cenderung bersifat transaksional dan otoritatif, sementara kepemimpinan perempuan lebih partisipatif, demokratis, dan komunikatif. Gaya ini dianggap lebih cocok dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin menuntut keterbukaan, empati, dan kolaborasi. Hal tersebut menjelaskan mengapa masyarakat di Kota Prabumulih cenderung memberikan kepercayaan kepada pemimpin yang menggabungkan sifat-sifat maskulin dan feminin secara seimbang.

Masyarakat di Kota Prabumulih tampaknya telah mengalami pergeseran nilai sosial, di mana pemimpin perempuan tidak lagi

dipandang lemah atau inferior tetapi justru dinilai memiliki kualitas seperti multitasking, empati, kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat, serta kecenderungan berbagi kekuasaan dan informasi sebagaimana dijelaskan dalam jurnal tersebut. Gaya kepemimpinan seperti ini, menurut Sasmita dan Raihan, mampu membangun iklim kerja yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Namun, perbedaan konteks wilayah tetap menjadi faktor penting. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Santoso dan Purnama (2023) di daerah perkotaan di Pulau Kalimantan menunjukkan hasil yang berbeda, di mana faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan rekam jejak kepemimpinan memiliki pengaruh lebih signifikan dibandingkan dengan gender pemimpin, dengan nilai F-hitung sebesar 32,481 dan signifikansi 0,000 untuk faktor-faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemimpin tidak hanya bergantung pada gender, tetapi juga pada rekam jejak, kompetensi, dan pengalaman. Namun, dalam konteks Prabumulih, kualitas kepemimpinan yang komunikatif dan kolaboratif yang

banyak diasosiasikan dengan gaya kepemimpinan perempuan tampak lebih dihargai. Hal ini mengindikasikan pentingnya konteks lokal dan nilai-nilai budaya dalam membentuk persepsi publik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya pengaruh signifikan secara simultan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan terhadap persepsi kepercayaan masyarakat, tetapi juga mendukung pendekatan integratif bahwa keefektifan kepemimpinan tidak bergantung pada gender semata, melainkan pada kemampuan untuk menyeimbangkan karakteristik maskulin dan feminin dalam gaya kepemimpinan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kepemimpinan laki-laki memiliki pengaruh terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di kota Prabumulih, dimana bahwa figur kepemimpinan laki-laki dengan penekanan pada ketegasan dan rasionalitas

dalam pengambilan keputusan berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan masyarakat.

- b. Kepemimpinan perempuan memiliki pengaruh terhadap persepsi kepercayaan masyarakat di kota Prabumulih, dimana gaya kepemimpinan perempuan yang cenderung kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. v
- c. Kepemimpinan laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh secara simultan terhadap persepsi masyarakat di kota Prabumulih, dimana menjelaskan bahwa masyarakat kota Prabumulih tidak memandang gender untuk melihat sosok seorang pemimpin.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merumuskan saran sebagai berikut.

- a. Pada kepemimpinan laki-laki dan perempuan agar baik pemimpin laki-laki maupun perempuan diberikan pelatihan khusus dalam manajemen emosi,

- pengendalian stres, dan peningkatan empati agar kepercayaan masyarakat semakin optimal.
- b. Berdasarkan persepsi masyarakat, ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan masih dinilai kurang pada pemimpin perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan dan pelatihan kepemimpinan strategis untuk meningkatkan ketegasan serta keberanian dalam mengambil keputusan besar.
- c. Karena faktor kejujuran, perlindungan, keamanan, dan konsistensi dalam menepati janji berpengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat, disarankan agar setiap pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan, terus menjaga komitmen dalam bertindak jujur, transparan, dan menepati janji kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2024. Pemkot Prabumulih Kembali Gelar Gerakan Pangan Murah di Kelurahan Muara Dua Barat, (Online), (www.monopoli.sumselnews.com) diakses 11 Oktober 2024
- Alaslan, Amtai. 2021. Presepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan. 10(20) : 1-15
- Algifari. (2020). Analisis Regresi. Yogyakarta: Bpfe. Hal.45
- Amaliah, S., & Fathoni, A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan dan Dampaknya terhadap Tingkat Kepercayaan Publik. Bandung : Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan, 12(1), 45-61.
- Anugrah, Sherly. 2024. Indonesia Woman Leaders Forum 2024 Soroti Peran Pemimpin Perempuan Untuk Indonesia Maju dan Berkelanjutan, (Online), (www.ui.ac.id) diakses 10 Oktober 2024
- Anshori MI, dkk. 2023. Gender dan Kepemimpinan : Sebuah Kajian Literatur. 3(2) : 179-204
- Bahri, Muhammad Hasbul., Iman Surya dan Melati Dama. 2022. Pengaruh Kepemimpinan Perempuan Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kelurahan Panji Kabupaten Kutai Kartanegara. 10(2) : 532-545

Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Proporsi perempuan yang berada dinposisi manajerial menurut provinsi, 2021-2023, (online), (www.bps.go.id) diakses 10 Oktober 2024

Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen), 2022-2023, (online), diakses 10 Oktober 2024

Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih. (2024). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Prabumulih Tahun 2024, , (online), diakses 14 Oktober 2025

Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang : Indonesia

Hamna, Dian, Muhtadiah. 2024. Opini : Menyoal (Kembali) Perempuan Sebagai Pemimpin, (Online), (www.pijarnews.com) diakses 10 Oktober 2024

Harmoko, R., & Sulisty, H. (2023). Korelasi Gaya Kepemimpinan Maskulin dengan Kepercayaan Masyarakat: Studi Kasus di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 15(2), 217-232.

Hilmiati, Ernita Dewi dan Zuherni. 2022. Presepsi Masyarakat Atas Kepemimpinan Perempuan Di Kecamatan Darussalam Aceh Besar. 2(1) : 117-135

Kartono, Kartini. 2013. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hutahaean, Wendy Sepmady. 2021. Filsafat dan Teori Kepemimpinan. Malang : Ahli Media

Mehta, Cyrus R, & Nitin R. Patel. 2010. IBM SPSS Exact Tests. Cambridge : Cytel Software Corporation and Harvard School of Public Health Cambridge, Massachusetts

Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, Muhammad Sulton. 2019. Kepemimpinan. Lamongan : PT Raja Grafindo Persada

Nugroho, B., & Rahayu, T. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Lintas Gender dalam Membangun Kepercayaan Publik: Studi Komparatif di Lima Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 103-124.

Pratama, A. D., Widodo, S., & Cahyani, R. (2023). Tantangan Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Budaya Patriarki: Analisis Kepercayaan Publik di Kabupaten-Kabupaten Jawa Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 9(2), 156-172.

Prayudi, Ahmad., Warsani Purnama Sari., Desy Astrid Anindya. 2022. Kepemimpinan. Medan : UMA Press

Santoso, P., & Purnama, L. (2023). Determinan Kepercayaan Publik di Era Digital: Kompetensi versus Gender Pemimpin di Kalimantan. *Jurnal Governance dan Kebijakan Publik*, 8(3), 243-258

Sarifah, Hadiatus .2015. Presepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningan dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen). Semarang : Program Studi Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Sasmita, J, Raihan, SA. 2014. Kepemimpinan Pria dan Wanita, (online), (<https://repository.unri.ac.id/server/api/core/bitstreams/2fd01d0c-fc72-4980-b612-cb767bde0e15/content>) diakses 12 November 2024

Soelistyoningrum, JN. 2020. Pengaruh Gender dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT XYZ). 23(01) : 47-57

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta

Supardi, dkk. 2024. Pedoman Penyusunan Skripsi 2024. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara : Palembang

Sutikno, Roby. 2018. Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan. Lombok : Holistica

Wiyono, S Teguh, Syaifullah Mahdi, Pandu Briantismo. 2022. Kajian Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dalam Membangun Presepsi Masyarakat Pada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. 1(1) : 48

Wijayanti, A., Rahman, F., & Sutrisno, B. (2022). Dimensi Kepercayaan Publik terhadap Pemimpin Pemerintahan: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 7(4), 325-341.

Website kota Prabumulih, <https://www.kotaprabumulih.go.id/>. Diakses pada tanggal 15 April 2025